

## PENGUATAN KARAKTER KREATIF MELALUI KETELADANAN KONSELOR PADA SISWA

Aden Bima Purnama<sup>1</sup>, Silvia Yula Wardani<sup>2</sup>, Diana Ariswanti Triningtyas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun  
email: adenbima@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun  
email: silviawardani@unipma.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun  
email: dianaariswanti@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords :	Abstrak / Abstract
Keteladan konselor, karakter kreatif	<p>Keteladanan konselor merupakan perbuatan atau tindakan sehari-hari dari seorang konselor yang mana beliau adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan ditiru oleh siswa karena anak merupakan peniru terhebat. Karakter kreatif merupakan suatu tindakan adalah peserta didik dapat berupaya menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif dan kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kemudian waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Subyek penelitian ini adalah konselor di SMP Negeri 1 Geger. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk pengecekan keabsahan temuan dengan triangulasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif di SMP Negeri 1 Geger yaitu konselor mengajak siswa untuk berpikir secara kreatif. Selain itu internalisasi keteladanan konselor yang dilakukan yaitu melakukan pembiasaan-pembiasaan dimana konselor dalam melakukan layanan memberikan ice breaking terlebih dahulu dan mengajak siswa untuk berpikir kritis. Faktor pendukung dan penghambat keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif yaitu keluarga dan lingkungan.</p>
<i>Exemplary counselor, creative character</i>	<p><i>The counselor's example is the daily actions or actions of a counselor where he is someone who is responsible for the development of students both in terms of cognitive, affective and psychomotor which will be imitated by students because children are the greatest imitators. Creative character is an action in which students can try to present something uniquely and present new ideas, dare to make decisions quickly and accurately, want to continue to change and take advantage of new opportunities, are able to solve problems innovatively and critically. The research method used was qualitative research and the research was conducted in May-June 2023. The subjects of this study were counselors at Junior High School one Geger. Data collection techniques through observation, interviews and documentation and to check the validity of the findings by triangulation. From this study it can be concluded that the form of exemplary counselors in strengthening creative character at SMP Negeri 1 Geger is that the counselor invites students to think creatively. Besides that, the internalization of the counselor's example is carried out by making habits where the counselor in carrying out the service provides ice breaking first and invites students to think critically. Supporting and</i></p>

*inhibiting factors for exemplary counselors in strengthening creative character are family and the environment.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikologis. Dalam hal perkembangan fisik, terjadi peningkatan dan perubahan pada organ reproduksi primer dan sekunder. Sementara itu, dari segi psikologis, terdapat perubahan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang cenderung tidak stabil atau tidak konsisten. Menurut Hurlock (1990) fase remaja dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu masa remaja awal (usia 13-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun), sesuai dengan klasifikasi Hurlock. Karakteristik kedua periode tersebut berbeda karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai tahap perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Karena itu, masa remaja memiliki pentingnya dalam memberikan pendidikan karakter kepada individu dan membangun nilai-nilai yang penting dalam dirinya.

Karakter dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip fundamental yang membentuk identitas seseorang yang dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan, dan membedakannya dari individu lain. Karakter ini tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh individu tersebut (Samani & Hariyanto, 2013; Suharni et al., 2023)). Karakter merujuk pada pola pikir dan tindakan yang membentuk individu agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara harmonis dalam lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Hato, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter kreatif pada seorang anak dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang unik dan memiliki ide-ide baru, memiliki keberanian dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, memiliki dorongan untuk terus beradaptasi dan memanfaatkan peluang-peluang baru, mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan inovatif dan fleksibel, serta memiliki kemampuan berpikir kritis.

Terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah nilai kreatif. Kemampuan kreativitas dapat mendukung individu dalam mengartikan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak melalui aspek-aspek seperti rasa ingin tahu, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian pemahaman yang mendalam, dan antusiasme. Semua kualitas tersebut sangat penting dan umumnya dimiliki oleh siswa (Beetlestone, 2011).

Pendidikan karakter sangat membutuhkan keberadaan sosok yang menjadi contoh teladan. Contoh teladan ini dapat ditemukan oleh peserta didik di sekitar mereka dan semakin dekat hubungan antara peserta didik dan contoh teladan tersebut, pendidikan karakter akan menjadi lebih mudah dan efektif. Peserta didik membutuhkan contoh nyata yang dapat diamati, bukan hanya contoh yang ada dalam buku atau khayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Sit, M (2010) pengembangan perilaku moral didapatkan melalui proses yang sama dengan respons-respons lainnya, yakni melalui pemodelan dan penguatan (Kadafi et al., 2023). Salah satu model yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peserta didik di lingkungan sekitarnya adalah konselor.

Penguatan karakter kreatif sangatlah penting dilakukan terhadap peserta didik di era sekarang. Hal ini seimbang dengan kebijakan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim membuat kebijakan baru dengan merancang kurikulum baru yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap

dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Susilowati, 2022).

Nilai karakter kreatif tersebut diperoleh peserta didik dari konselor terlebih dahulu yang telah memberikan contoh kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mengikutinya. Sebagai contoh konselor harus bisa untuk menampilkan ide-ide baru, konselor berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, konselor dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah secara inovatif luwes, dan kritis. Hal seperti inilah yang harus dicontohkan oleh seorang konselor terlebih dahulu sebagai teladan untuk peserta didik.

Konselor memiliki peran penting dalam menampilkan teladan yang lengkap sebagai pendidik. Untuk menjadi sosok teladan tersebut, seorang konselor harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, dan orang tua secara efektif. Selain itu, konselor harus memiliki kepekaan, kebijaksanaan, kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, tanggung jawab, kredibilitas, integritas moral, mampu mengadopsi teknologi yang tepat, dan tetap memperbarui pengetahuannya melalui pelatihan yang terakreditasi.

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam tentang upaya konselor dalam penguatan karakter kreatif, di sini peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Geger yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mana konselor telah melaksanakan pendidikan karakter dengan bermacam-macam upaya. Berdasarkan hasil observasi pertama yang peneliti dapatkan di SMP Negeri 1 Geger, keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif di sekolah itu seperti konselor memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, konselor harus bisa menampilkan ide ide baru dalam sebuah pengambilan keputusan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan melihat realita-realita yang telah terjadi SMP Negeri 1 Geger, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Penguatan Karakter Kreatif Melalui Keteladanan Konselor pada Siswa Kelas VII di SMP N 1 Geger Kabupaten Madiun”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh. Sumber data dari penelitian ini adalah Konselor SMP Negeri 1 Geger. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data secara logis dan deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun dapat disimpulkan bahwa kondisi karakter kreatif pada siswa kelas VII masih kurang. Hal ini bisa dilihat pada saat pembelajaran di kelas saat siswa diberikan pertanyaan siswa mengalami kebingungan untuk menjawab. Selain itu siswa juga kurang berani menyampaikan pendapat ataupun ide di dalam kelas

Penyebab karakter kreatif yang rendah yaitu dari siswa itu sendiri dan pola asuh yang dilakukan keluarga. Siswa yang memiliki karakter kreatif kurang biasanya di dalam kelas tidak mau memperhatikan dan mendengarkan bapak ibu guru yang mengajar di kelas. Maka dari itu siswa tidak bisa paham terkait apa saja yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Selain

itu, penyebab lainnya yaitu pola asuh keluarga yang kurang memperhatikan anak juga menjadi penyebab rendahnya karakter kreatif anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap konselor di SMP Negeri 1 Geger bahwa dampak dari kurangnya karakter kreatif yaitu siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan oleh bapak ibu guru sehingga berpengaruh terhadap prestasinya. Selain itu, berdampak terhadap kehidupan siswa dimana siswa sulit untuk menyampaikan ide dan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh konselor di SMP Negeri 1 Geger yaitu konselor berusaha berfikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Konselor harus bisa mengajak konseli untuk mencari jalan keluar dengan menjelaskan dampak negatif maupun positif dari permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Selain itu, melalui hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa konselor juga memberikan banyak motivasi dan semangat kepada siswa pada saat layanan klasikal di dalam kelas. Konselor juga mengarahkan bahwasannya juga harus mencontoh hal-hal baik dari bapak ibu guru yang lain di SMP Negeri 1 Geger.

Internalisasi yang dilakukan oleh konselor kepada siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan berulang kali. Siswa akan terbiasa oleh sesuatu hal jika siswa sering melakukannya. Pembiasaan yang dilakukan oleh konselor akan menimbulkan dampak positif bagi kehidupan siswa kedepannya. Konselor yang selalu mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif.

Dalam penguatan karakter kreatif melalui keteladanan konselor di SMP Negeri 1 Geger terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor tersebut adalah keluarga dan lingkungan, siswa yang memiliki keluarga yang harmonis dan mendapat perhatian dari orangtua pasti akan mengalami tugas perkembangan yang cukup baik, sebaliknya jika siswa yang memiliki keluarga kurang baik (*broken home*) akan mengalami keterlambatan tugas perkembangan dan berpengaruh terhadap karakter kreatif dari peserta didik. Selain itu, faktor selanjutnya yaitu lingkungan dari siswa tersebut. Lingkungan yang mendukung siswa yaitu lingkungan yang mengajarkan hal-hal baik dan melakukan kegiatan yang bersifat positif. Sebaliknya, jika lingkungan kurang baik anak akan ikut terpegaruh kedalamannya dan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter pada anak tersebut.

### **Kondisi karakter kreatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun mendapat hasil bahwa kondisi karakter kreatif siswa saat ini masih kurang. Pada saat pembelajaran di kelas siswa tidak mampu berfikir secara kritis tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Selain itu, jika siswa diberikan pertanyaan oleh bapak ibu guru siswa kebingungan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah karena siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapat di dalam kelas. Hal ini menjadi tugas berat bagi konselor dan bapak ibu guru untuk meningkatkan karakter kreatif pada siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hariyanto et al (2019) semua guru secara bersama-sama mempunyai kewajiban untuk melakukan pembentukan dan memperkuat karakter siswa.

### **Penyebab karakter kreatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger rendah**

Adapun penyebab terjadinya karakter kreatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger kurang yaitu akibat dari pola asuh kedua orangtua dan siswa itu sendiri. Pola asuh orangtua yang cenderung kurang memperhatikan anak akan sangat mempengaruhi karakter anak tersebut. Pola asuh yang salah akan sangat berbahaya terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam tugas perkembangannya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Ginanjar

(2013) bahwa keberhasilan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, baik pemenuhan kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikologis (penuh kasih sayang, adil dan menciptakan rasa aman), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dalam hal ini konselor juga harus bekerja sama dengan orang tua dengan memberikan wawasan terlebih dahulu tentang pola asuh yang baik untuk anak.

Selain itu, penyebab karakter kreatif siswa rendah yaitu siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran di kelas siswa tidak mau memperhatikan dan asik sendiri jika bapak ibu guru menerangkan materi di depan kelas, sehingga siswa tidak paham terkait materi yang di sampaikan. Dalam hal ini bapak ibu guru selain menjelaskan materi juga harus memperhatikan peserta didiknya agar mau untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu, bapak ibu guru juga harus pandai mengatur suasana dengan sesekali diberikan game agar suasana lebih nyaman dan siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang berlangsung.

### **Dampak dari rendahnya karakter kreatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Geger bahwa dampak dari kurangnya karakter kreatif siswa ini yaitu berdampak kepada prestasi belajar dan kehidupannya. Siswa yang memiliki karakter kreatif rendah akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa akan kesulitan dalam pengerjaan tugas dan penyampaian pendapat di dalam kelas. Hasil Penelitian Deta et al (2013) menjelaskan bahwa rata-rata prestasi belajar afektif diperoleh oleh siswa dengan kreativitas tinggi.

Selain itu, kurangnya karakter kreatif juga berdampak terhadap kehidupannya kelak karena siswa yang memiliki karakter kreatif kurang akan susah untuk membuat karya atau ide yang kreatif yang bagi berguna bagi manusia lainnya. Orang yang memiliki kreatif tinggi sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan karena bisa menghasilkan karya dan ide baru bagi pekerjaan yang ia lakukan. Menurut hasil penelitian F. Hulu & Rozaini (2020) terdapat pengaruh kreativitas dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja. Artinya, semakin baik kreativitas dan *soft skill* seseorang maka semakin baik pula kesiapan kerja di masa mendatang.

### **Bentuk keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger**

Keteladanan adalah perilaku, sikap dari seorang pendidik dalam memberikan contoh yang berupa tindakan yang *real* secara baik yang harapannya menjadi panutan bagi yang lainnya. Iswandi (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai keteladanan yang dapat dilihat oleh para siswa adalah hal-hal yang terlihat oleh pandangan mereka baik dari sikap maupun perilaku para guru baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dari nilai-nilai yang terkandung dalam sikap dan perbuatan guru tersebut. Melalui penguatan karakter kreatif yang baik melalui keteladanan langsung dari konselor maka anak akan mampu membiasakan diri melakukan hal-hal yang teratur.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Geger bentuk keteladanan yang dilakukan oleh konselor yaitu konselor mencontohkan teladanan yang baik kepada siswa. Konselor selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa pada saat layanan klasikal di dalam kelas. Konselor memberikan wejangan kepada siswa untuk selalu mencontoh hal hal yang baik dari bapak ibu guru lain di SMP Negeri 1 Geger.

Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara kepada konselor bentuk keteladanan yang dilakukan oleh konselor di SMP Negeri 1 Geger yaitu dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling, konselor selalu berpikir secara kreatif dalam menyikapi suatu permasalahan yang

dialami siswa. Konselor mengajak siswa untuk mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi dengan memberikan wawasan tentang dampak positif dan negatif yang di hasilkan dari permasalahan dan solusi yang akan dilakukan. Tujuan dilakukan hal tersebut salah satunya agar siswa bisa mencari solusi secara kreatif tentang permasalahan yang sedang di alami. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ramadhani & Caswita (2017) bahwa seseorang yang selalau berpikir kreatif akan berdampak pada pribadi orang tersebut dalam merencanakan dan memutuskan suatu tindakan dan pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan.

### **Internalisasi keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun**

Internalisasi keteladanan konselor merupakan suatu proses yang dilakukan oleh konselor dalam penguatan karakter kreatif dengan cara memberikan contoh secara nyata kepada peserta didik. Fiah (2014) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan karakter di sekolah konselor sekolah hendaklah menjadi fasilitator pengembangan dan penumbuhan karakter tanpa mengabaikan penguasaan *hard skills* yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Geger bahwa internalisasi keteladanan konselor yaitu menanamkan penilaian karakter kreatif pada siswa dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang pada saat melakukan layanan konseling kepada siswa. Konselor melakukan kegiatan layanan secara ikhlas dengan tujuan siswa dapat mencontoh dan meniru teladan yang baik dari konselor.

Keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif sangatlah penting karena seorang konselor merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik, jadi baik buruknya seorang konselor akan mempengaruhi bagi peserta didik. Jika karakter kreatif dilakukan secara berulang-ulang maka kreativitas dari masing-masing siswa akan tumbuh.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didik untuk penguatan karakter kreatif, diantaranya:

1. Memberikan *Ice breaking* pada awal layanan bimbingan dan konseling

Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, salah satu tahap yaitu pemberian *ice breaking*. Menurut Harianja & Sapri (2022), *Ice breaking* ini sendiri adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif).

Konselor di SMP Negeri 1 Geger memberikan *ice breaking* dengan metode game yang mengharuskan peserta didik dapat berfikir dan memperoleh ide baru untuk melakukan game tersebut. Tujuan dari *ice breaking* yang diberikan oleh konselor di SMP Negeri 1 Geger tersebut ialah peserta didik dapat menemukan ide ide baru dan dapat mengasah kreativitas dari peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fanani (2010) optimalisasi otak dan kreativitas siswa sangat dibutuhkan melalui kegiatan-kegiatan non pelajaran (aktivitas *ice breaking*), dan perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. Mengajak peserta didik untuk berpikir kritis

Konselor di SMP Negeri 1 Geger selalu mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi suatu hal atau permasalahan yang sedang terjadi. Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan (Siswono, 2016).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada konselor di SMP Negeri 1 Geger, konselor dalam melaksanakan bimbingan kasikal di dalam kelas selalu memberikan tugas kepada siswa yaitu siswa diberikan suatu permasalahan yang sedang terjadi kemudian siswa diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut. Siswa diminta oleh konselor untuk mencari faktor penyebab permasalahan tersebut dan mencari solusi dan jalan keluar untuk mencari permasalahan tersebut.

Melalui cara tersebut, konselor mempunyai tujuan agar semua siswa dapat berpikir secara kritis dan mengasah kemampuan kreativitas dari peserta didik. Syafitri (2021) menjelaskan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa mampu membangun kualitas berfikir sehingga menghasilkan kreativitas yang tinggi dan menghasilkan pembelajaran yang baik. Mengembangkan kemampuan berpikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari.

### **Faktor penghambat dan pendukung keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun.**

Karakter kreatif merupakan upaya siswa dalam menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif dan kritis. Selain melalui keteladanan konselor, faktor pendukung keberhasilan dalam penguatan karakter kreatif adalah keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjarwo (dalam Hulu, 2021) bahwa keberhasilan pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah saja, akan tetapi juga tanggung jawab orang tua di rumah sebagai lembaga pendidikan informal.

Berdasarkan hasil wawancara dari Konselor di SMP Negeri 1 Geger, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam keberhasilan penguatan karakter kreatif siswa dapat berasal dari faktor keluarga dan lingkungan.

#### **1. Faktor Keluarga**

Keluarga yang harmonis sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Apabila keluarga peserta didik harmonis maka akan mendukung dalam terbentuknya karakter kreatif anak dengan baik begitu juga sebaliknya. Menurut (Satya, et al., 2015) Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan baik. Orang tua merupakan sosok yang menjadi peran penting bagi anak saat di rumah, orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian, keluarga harus memperhatikan bahasa, penyampaian, bahkan aktivitas yang dilakukan agar anak dapat menjadi generasi yang lebih berkualitas dan siap membentengi dirinya dari berbagai tantangan di era globalisasi ini. Faktor keluarga juga dapat menjadikan sebagai faktor penghambat bagi penguatan karakter kreatif bagi peserta didik karena jika orangtua kurang memperhatikan anak dalam hal kasih sayang dan interaksi, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam tugas perkembangannya.

#### **2. Faktor Lingkungan**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada konselor SMP Negeri 1 Geger, faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan karakter kreatif juga berasal dari lingkungan sekitar. Lingkungan peserta didik yang baik pasti akan memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter yang baik bagi anak dan begitu juga sebaliknya jika lingkungan sekitar kurang baik maka akan berdampak juga terhadap karakter anak menjadi kurang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (dalam Nerizka et al, 2021) Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan individu hingga individu tersebut ikut terlibat dan terpengaruh di dalamnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penguatan Karakter Kreatif Melalui Keteladanan Konselor Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif dengan menjadi role model yang baik yaitu konselor mengajak siswa untuk berfikir secara kreatif dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa bisa mencari solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Internalisasi keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif siswa kelas VII dilakukan dengan melakukan ice breaking yang mengharuskan siswa untuk berpikir dan mencari ide baru sebelum kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor mengajak siswa untuk berpikir kritis dengan cara konselor memberikan suatu permasalahan kemudian siswa diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut mulai dari faktor penyebab dan langkah-langkah penyelesaiannya.
3. Faktor pendukung dan penghambat keteladanan konselor dalam penguatan karakter kreatif siswa yaitu dari faktor keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap karakter anak, sebaliknya jika lingkungan dan keluarga kurang baik juga akan berdampak kurang baik terhadap karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beetlestone, Florence. 2011. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Penerjemah: Narulika Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Deta, U. A., Suparmi, & Widha, S. (2013). Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Dan Proyek, Kreativitas, Serta Keterampilan Proses Sains Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(1), 28–34. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v9i1.2577>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Pendidikan*, 6(11).
- Deta, U. A., Suparmi, & Widha, S. (2013). Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Dan Proyek, Kreativitas, Serta Keterampilan Proses Sains Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(1), 28–34. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v9i1.2577>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Pendidikan*, 6(11).
- Fiah, R. El. (2014). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter Rifda El Fiah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(1), 35–46.
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, 02, 230–242.
- Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar May Muna Harianja 1 □ , Sapri 2. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.85>
- Hulu, F., & Rozaini, N. (2020). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2016. *Niagawan*, 9(3), 263. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20327>
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Iswandi. (2019). Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113–136.
- Kadafi, A., Anggriana, T. M., & Mahmudi, I. (2023). Mengembangkan Profil Pelajar

- Pancasila Anak Usia Dini melalui Permainan Bermuatan Nilai Ajaran Samin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2919–2928. <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2479>
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Ramadhani, M. H., & Caswita. (2017). Pembelajaran Realistic Mathematic Education. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 265–272.
- Satya, D., Agustin, Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental , Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54.
- Siswono, T. Y. E. (2016). *Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika*. 11–26.
- Suharni, S., Kadafi, A., & Pratama, B. D. (2023). Kolaborasi Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah dan Orang Tua di SLBN Sambirejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 161–167. <https://journal.literasisains.id/index.php/abdikan/article/view/1740>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 320–325.